

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan pasti mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara menjalankan operasional perusahaannya, tetapi tidak semua perusahaan selalu mendapatkan keuntungan seperti yang diharapkan. Banyak sekali perusahaan yang mengalami kenaikan dan penurunan dalam memperoleh keuntungan. Hal ini menjadi wajar karena adanya persaingan yang ketat terutama jika perusahaan tersebut mempunyai pangsa pasar yang sama. Persaingan ini menuntut perusahaan untuk bisa mempertahankan pertumbuhan perekonomiannya. Perusahaan yang tidak mampu bersaing dengan baik akan cenderung untuk mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) sehingga dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Financial distress adalah kondisi keuangan perusahaan yang mengalami tahap penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Plat dan Platt dalam Okta, 2015). Adapun *financial distress* timbul karena adanya pengaruh dari internal dan dari eksternal. Faktor internal seperti besarnya jumlah utang perusahaan, tidak memperoleh laba atau kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan. Sedangkan faktor eksternal seperti kenaikan suku bunga pinjaman yang menyebabkan bunga yang ditanggung perusahaan ikut meningkat. Kesulitan keuangan inilah yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan usaha.

Di Indonesia telah banyak perusahaan-perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Salah satu fenomena yang terjadi di Indonesia yaitu pada perusahaan PT Unitex Indonesia Tbk yang efektif delisting saham pada 7 Desember 2015 karena perseroan telah mengalami kerugian operasional dalam beberapa tahun terakhir yang mengakibatkan perseroan memiliki ekuitas negatif di dalam laporan keuangannya dan tidak lagi dapat membagikan deviden kepada pemegang saham. Alasan lain perusahaan mengalami delisting adalah ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutang karena perusahaan terus mengalami kerugian operasional dengan hutang perusahaan yang semakin meningkat. Hal ini juga menyebabkan perusahaan tidak melaporkan laporan tahunan secara tepat waktu ke Bursa Efek Indonesia (marketbisnis.com). Sebelumnya, PT. Pania Filament Inti Tbk juga delisting pada tahun 2013 dikarenakan tidak mampu melunasi hutang. Dari fenomena ini, permasalahan yang sering terjadi pada sektor ini yaitu perusahaan terus meningkatkan hutang tetapi tidak dapat memberikan laba operasional yang maksimal bahkan cenderung mengalami kerugian serta tidak diimbangi dengan aset perusahaan yang tinggi sehingga mengalami kebangkrutan usaha. Sebagai pendukung dari peristiwanya ini peneliti menunjukkan data hutang dan laba dari beberapa perusahaan sektor tekstil dan garmen periode 2013–2017. Disini terdapat data fluktuatif cenderung meningkat yang terjadi pada perusahaan karena memiliki hutang yang setiap tahunnya bertambah, berikut lansiran data dari penelitian yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia sektor tekstil dan garmen :

Tabel 1.1

Pergerakan Laba/Rugi Perusahaan Sektor Tekstil Dan Garmen

Kode Perusahaan	2013	2014	2015	2016
ESTI	(5.362)	(5.873)	(5.736)	(3.127)
ADMG	(611.983)	(24.505)	(22.886)	(22.309)
HDTX	(218.655)	(107.124)	(356.311)	(397.375)

Sumber : <http://idx.co.id/id/>

Tabel 1.2

Pergerakan Hutang Perusahaan Sektor Tekstil Dan Garmen

Kode Perusahaan	2013	2014	2015	2016
ESTI	43.753	46.135	43.813	33.281
ADMG	241.318	171.154	152.242	135.389
HDTX	1.658	3.619	3.482	3.565

Sumber : <http://idx.co.id/id/>

Situasi tersebut menuntut perusahaan memperkuat fundamentalnya agar dapat mengantisipasi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Memang sektor tekstil dan garmen mempunyai tantangan tersendiri dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dikarenakan perusahaan dalam sektor ini sebagian besar masih menggunakan bahan baku *import* dan kurangnya tenaga kerja akibat permintaan upah tenaga kerja semakin besar secara periodik yang menjadikan kendala dalam daya saing industri.

Adapun berbagai macam faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam kondisi *financial distress* seperti *leverage* yang merupakan rasio untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjang. Perusahaan yang mempunyai jumlah utang lebih besar dari total aset perusahaan biasanya akan mempunyai ekuitas yang negatif. Jadi, tidak menutup

kemungkinan bagi perusahaan untuk melanggar perjanjian utang dan kesulitan dalam membayar utang. Perusahaan yang mempunyai utang tinggi juga akan dibebankan biaya bunga yang tinggi. Inilah sebabnya nilai buku ekuitas perusahaan negatif dan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Orina (2014), Werner Ria (2018) dan Nurcahyono (2014) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Gusti (2015), Ni Luh (2015), Okta (2015), Ni Wayan (2014) dan Selfi (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* yaitu likuiditas dimana rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Semakin besar rasio likuiditas perusahaan maka semakin sehat kondisi keuangan perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh I Gusti (2015) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan (2014), Orina (2014), Nurcahyono (2014) dan Selfi (2014) mengatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Financial distress juga dapat dipengaruhi oleh *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan dari segi keseluruhan sistem yang dibuat mulai dari hak, pengendalian diluar manajemen ataupun didalam manajemen. *Corporate governance* diproksikan dengan struktur kepemilikan institusional dan komisariss independen. Struktur kepemilikan institusional membawa keuntungan tersendiri bagi perusahaan karena dengan

adanya kepemilikan institusional maka perusahaan semakin professional dalam menganalisis informasi dan lebih ketat dalam mengawasi aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh I Gusti (2015). Berbeda dengan hasil penelitian Okta (2015), Ni Wayan (2014) dan Selfi (2014) yang mengatakan bahwa struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Proksi kedua *corporate governance* yang dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan dalam jumlah banyak akan membuat perusahaan memiliki sistem pengelolaan yang semakin bagus karena pihak komisaris independen lah yang mengawasi manajemen perusahaan. Dengan hal ini maka akan meminimalisir *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Werner Ria (2018), Manzaneque dkk (2018) dan selfi (2014) mengatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*. Lain pula dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh I Gusti (2015) dan Ni Wayan (2014) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini penting dilakukan karena adanya hasil penelitian terdahulu dimana terdapat perbedaan hasil antara peneliti satu dengan peneliti yang lain dan juga adanya ketidak konsistenan teori, maka penelitian ini perlu dilakukan dengan judul :

“Pengaruh Rasio Hutang, Komisaris Independen dan Struktur Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen di BEI”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress* ?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress* ?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress* ?
4. Apakah struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui apakah *leverage* berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress*.
2. Mengetahui apakah likuiditas berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress*.
3. Mengetahui komisaris independen berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress*.
4. Mengetahui struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap terjadinya kondisi *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya :

1. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dari hasil penelitian ini sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan literatur bagi pihak-pihak yang sedang menyusun tugas akhir.

2. Bagi penulis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis khususnya dalam menganalisis kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

3. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Dapat menambah koleksi perpustakaan STIE Perbanas Surabaya dan dapat dijadikan sebagai literatur kepada semua mahasiswa yang akan mengambil tugas akhir dengan topik penelitian yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan latar belakang penelitian yang didalamnya terdapat alasan yang mendukung topik permasalahan untuk diteliti. Setelah itu ada perumusan masalah, tujuan dilakukannya penelitian ini, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa hasil penelitian terdahulu dan landasan teori yang digunakan. Landasan teori yang digunakan dapat membantu peneliti dalam pembuatan kerangka pemikiran yang kemudian disusun menjadi sebuah hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi sampel, teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dijelaskan deskripsi obyek penelitian, yaitu variabel dan sampel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, bab ini juga menguraikan tentang analisis data dan interpretasi data berdasarkan alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab terakhir dari penelitian. Bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran yang diberikan untuk penelitian sebelumnya.